BAB II
Peran Keluarga Terhadap Pencegahan Tawuran Pelajar

II.1 Tawuran Pelajar

II.1.1 Pengertian

Tawuran dalam kamus bahasa Indonesia (2005: 1151) dapat diartikan sebagai perkelahian yang meliputi banyak orang yang didasari dengan berbagai macam alasan. Hal ini bisa dikarenakan rasa setia kawan, balas dendam, salah paham, merasa terusik, ataupun sebab-sebab sepele lain (Rahman Assegaf, 2004: 63).

Menurut Kartini Kartono (2003: 6-7) secara tegas dan jelas memberikan batasan kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Sedangkan menurut Imam Anshori Saleh (2004: 159-160) tawuran adalah perilaku kolektif yang "memberdayakan" potensi agresifitas negatif didasari oleh solidaritas keremajaan dalam rangka menunjukan keunggulan jati diri tanpa memperhatikan norma, aturan dan kaidah agama meskipun berakibat sangat fatal dan mengganggu ketertiban dan kepentingan masyarakat. Imam Anshori Saleh (2004: 141) perkelahian massal pelajar antar sekolah adalah bentuk-bentuk tindakan kekerasan yang terjadi antara dua kelompok pelajar yang berbeda sekolah yang satu sama lain mempunyai perasaan permusuhan atau persaingan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tawuran adalah perkelahian antara dua kelompok atau lebih yang bertikai secara perkataan atau tindakan akibat potensi agresifitas negatif yang didasari oleh solidaritas keremajaan dalam rangka menunjukan keunggulan jati diri tanpa memperhatikan norma, aturan dan kaidah agama sehingga berakibat fatal dan mengganggu ketertiban masyarakat.



Gambar II.1 Tawuran Pelajar
Sumber : http://www.aktual.co/sosial/145527acungan-clurit-warnai-aksi-tawuran-pelajar (15 juli 2014)

Perkelahian beramai-ramai antar sekolah yang seringkali tidak sadar melakukan tindak kriminal dan anti sosial itu pada umumnya adalah para remaja yang duduk di bangku sekolah menengah. Mereka melakukan tawuran antar kelompok atas dasar untuk mendapatkan pengakuan lebih yang sangat kuat guna meminta perhatian yang lebih dari dunia luar, karena adanya perasaan senasib dan sepenanggungan anak-anak remaja yang merasa tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari keluarga dan kemudian merasa tersisih dari masyarakat, orang dewasa. Sekarang merasa berarti di tengah sekolahnya, didalam sekolahnya tersebut anak mencari segala sesuatu yang tidak mungkin mereka peroleh dari keluarga maupun dari masyarakat sekitarnya. anak muda yang merasa senasib dan sepenanggungan karena ditolak oleh masyarakat itu secara otomatis lalu bergerombol mencari dukungan moril guna memainkan peranan sosial yang berarti melakukan perbuatan yang kurang baik bersama-sama. Karena itulah maka gerombolan anak senang berkelahi atau melakukan perkelahian antar kelompok supaya lebih memperlihatkan egonya sendiri.

Rasa setia kawan, solidaritas dan kesediaan berkorban demi nama besar kelompok sendiri akan sangat dihargai oleh setiap anggota kelompok khususnya oleh pimpinan gerombolan tersebut. Kelompok ini menumbuhkan kerelaan berkorban dan saling tolong menolong setiap saat khususnya pada waktu saat saat kritis. Karena itu bagi anak anak muda tadi sekolah sendiri yang menjadi satu realita yang berdiri, berdiri atas semua kepentingan maka tantangan dan kesakitan hati jasmani yang diderita oleh seorang anggota kelompok secara otomatis menjadi tantangan dan kesakitan hati bagi segenap anggota kelompok dan harus di balaskan dengan keras. Karena itulah kelompok harus melakukan balas dendam lewat perkelahian massal antar kelompok atau antar sekolah demi gengsi kelompok.

Didalam perkelahian antar sekolah anak-anak remaja merasa bersemangat aman dan terlindung. Sebab di dalamnya merasa lebih kokoh, kuat dan bisa memainkan peranan penting seperti yang mereka harapkan, kelompok ini di anggap sebagai dasar bagi martabat dan harga diri mereka yang mana sang ego mendapat arti khusus, punya posisi dan bisa memainkan peranan yang menonjol.

II.1.2 Faktor Penyebab Terjadinya Tawuran Antar Pelajar

Faktor penyebab terjadinya perkelahian antar sekolah atau tawuran menurut Kartini Kartono (2010: 110-128) adalah sebagai berikut :

a. Faktor internal

Tawuran pelajar terjadi disebabkan oleh internalisasi diri yang keliru oleh remaja dalam menanggapi keadaan. Faktor internal ini terdiri dari empat komponen yaitu :

1) Reaksi frustrasi negatif

Dimana remaja melakukan adaptasi yang salah terhadap semua pola kebiasaan dan tingkah laku patologis sebagai akibat dari pemasukan konflik-konflik batin pada remaja secara salah sehingga menimbulkan mekanisme reaktif atau respon yang keliru.

2) Gangguan pengamatan dan tanggapan pada remaja

Tanggapan remaja bukan merupakan cerminan dari realitas lingkungan yang nyata, tetapi berupa pengelohan batin yang keliru, sehingga timbul interpretasi dan pengertian yang salah sehingga remaja berubah menjadi agresif dan eksplosif dalam menghadapi segala macam tekanan dan bahaya dari luar.

3) Gangguan berpikir dan intelegensi pada diri remaja

Remaja yang sehat pasti mampu membetulkan kekeliruannya sendiri dengan jalan berpikir logis dan mampu membedakan fantasi dari kenyataan. Jadi ada realita testing yang sehat. Sebaliknya remaja yang terganggu jiwanya akan memperalat pikirannya sendiri untuk membedakan dan membenarkan gambaran semu dan tanggapan yang salah. Akibatnya, reaksi dan tingkah laku remaja menjadi salah kaprah, bisa menjadi liar tidak terkendali dan selalu memakai cara-cara kekerasan dan perkelahian dalam menanggapi segala kejadian.

4) Gangguan perasaan atau emosional pada remaja

Perasaan memberikan nilai pada situasi kehidupan dan menentukan sekali besar kecilnya kebahagiaan serta rasa kepuasan. Perasaan bergandengan dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan dan kebutuhan remaja. Jika semua harapan, keinginan dan kebutuhan manusia terpuaskan, maka remaja akan merasa bahagia dan senang. Sebaliknya jika keinginan, harapan dan kebutuhannya tidak terpenuhi, remaja akan mengalami kekecewaan dan banyak rasa frustasi sehingga mengalami perasaan yang penuh ketegangan

b. Faktor eksternal

Dikenal pula sebagai alam sekitar, faktor sosial atau faktor sosiologis adalah semua perangsang dan pengaruh dari luar yang menimbulkan perilaku tertentu pada remaja (tindak kekerasan, kejahatan, tawuran). Faktor eksternal terdiri dari tiga komponen yakni :

1) Faktor keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam melakukan proses sosialisasi dan sivilisasi pribadi remaja. Ditengah keluarga remaja

belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, ideologi bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak kepribadian remaja dan menjadi pondasi primer bagi perkembangan remaja. Baik buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak.

2) Faktor lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan

Remaja seringkali merasa frustasi, tertekan dan terbelenggu didalam peraturan sekolah yang mereka anggap tidak adil. Disatu pihak pada diri remaja ada dorongan naluriah untuk bergiat, aktif dinamis, banyak bergerak dan berbuat. Tetapi dipihak lain remaja dikekang ketat oleh disiplin mati disekolah serta sistem regimentasi dan sistem sekolah dengar. Remaja tidak menemukan kesenangan dan kegairahan belajar di sekolah yang disebabkan oleh berbagai kekurangan-kekurangan sekolah seperti suasana belajar dikelas yang monoton dan menjenuhkan, tidak adanya fasilitas yang memadai dari sekolah.

3) Faktor lingkungan masyarakat

Faktor lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak. Lingkungan ada kalanya dihuni oleh orang dewasa serta remaja yang kriminal dan anti sosial, yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada anak-anak puber dan adolesens yang masih labil jiwanya. Dengan begitu anak-anak remaja ini mudah terjangkit oleh pola-pola kriminal, asusila dan anti sosial. Pola inilah yang sangat mudah menjalar kepada remaja.

Menurut Kusmiyati dkk (2007: 90) penyebab tawuran antar pelajar antara lain sebagai berikut :

a. Kondisi keluarga, yaitu kurangnya perhatian orang tua.
b. Perwujudan untuk mencari jati diri.
c. Solidaritas yang tinggi karena perasaan senasib dan sepenanggungan.
d. Perasaan iri, benci, dan dendam terhadap kelompok pelajar lain.
e. Kondisi ekonomi keluarga yang kurang.
f. Menjaga gengsi kelompok.

g. Kurangnya sarana aktifitas fisik seperti lapangan olahraga dan sarana hiburan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan suatu stimulus atau rangsang terhadap respon yang bakal muncul pada diri remaja. Selain itu faktor lain penyebab terjadinya tawuran pelajar adalah dikarenakan adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya antara lain: reaksi frustasi negatif, gangguan tanggapan dan pengamatan, gangguan berpikir dan intelegensi, gangguan perasaan atau emosional yang terjadi pada remaja, perwujudan untuk mencari jati diri. Sedangkan faktor eksternalnya antara lain: faktor keluarga, kondisi ekonomi keluarga yang kurang baik, faktor lingkungan (sekolah, masyarakat), faktor lingkungan masyarakat.

II.1.3 Bentuk Tawuran Pelajar

Tawuran pada masyarakat di Indonesia sepertinya sudah menjadi budaya, hal tersebut bisa kita lihat dari media masa yang diberitakan menunjukan bahwa tawuran selalu terjadi setiap tahunnya. Adapun bentuk-bentuk tawuran yang sering terjadi antara lain :

a. Tawuran antar kampung

Tawuran antar kampung yaitu permusuhan antara kampung yang satu dengan kampung yang lainnya. Penyebabnya adalah karena adanya salah paham antara kampung yang satu dengan kampung yamg lainnya. Selain itu karena adanya saling dendam yang menyebabkan mereka sering bertikai.

b. Tawuran saat pertandingan sepak bola

Saat pertandingan berlangsung salah satu dari tim tersebut mengalami kekalahan. Kemudian tim pendukung yang kalah menyerang tim pendukung yang menang dengan berkelahi atau tawuran secara masal, bahkan sampai ada jatuhnya korban jiwa.

c. Tawuran antar pelajar

Para pelajar melakukan tawuran bukannya tanpa sebab, penyebab tawuran pada umumnya adalah dendam antar sekolah atau antar SMA. Dengan rasa kesetiakawanan yang tinggi para siswa tersebut akan

membalas perlakuan yang disebabkan oleh siswa sekolah yang dianggap merugikan seorang siswa atau mencemarkan nama baik sekolah tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk tawuran yaitu tawuran warga kampung, tawuran para suporter sepak bola, dan tawuran pelajar. Tawuran biasanya terjadi karena adanya solidaritas, dendam, dan salah paham, sehingga dapat merugikan diri sendiri dan orag lain.

II.1.4 Penanggulangan Tawuran Antar Pelajar



Gambar II.2 Penanggulangan Tawuran Antar Pelajar
Sumber : http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme warga/wacana/12/09/25/mawf8y-solusi-dilematis-tawuran-pelajar
(02 Juni 2014)

Kurang bijak rasanya jika harus melihat aksi tawuran yang selama ini terjadi dari sudut pandang faktor penyebabnya. Solusi sebagai upaya pencegahan dan penanggulangannya juga harus diberikan. Dalam kasus kekerasan tawuran khususnya yang melibatkan kelompok antar pelajar sekolah, yang harus dilakukan guna mencegah dan menanggulangi diantaranya adalah:

a. **Mendalami ajaran agama.** Setiap agama tentu tidak mengajarkan kekerasan, namun sebaliknya setiap agama tentu mengajarkan kasih-sayang, persatuan, persaudaraan, saling tolong menolong, bekerja sama, dan berbagai nilai kebaikan yang lain.

b. **Memaksimalkan pendidikan dalam keluarga.** Orang tua sudah seharusnya menjadi guru pertama bagi anak-anaknya. Keluarga harus menjadikan tempat yang nyaman bagi remaja untuk mencurahkan berbagai permasalahannya
c. **Menjadikan sekolah sebagai tempat belajar.** sekaligus sebagai tempat untuk menyalurkan bakat, minat serta potensi yang dimiliki oleh remaja.
d. **Memberikan sanksi yang mendidik bagi pelaku tawuran.** Seringkali bagi para pelaku tawuran yang melibatkan pelajar sering mendapatkan sanksi berupa pemecatan dari sekolah.
e. **Membangun lebih banyak fasilitas umum.** seperti tempat rekreasi, tempat olah raga, tempat bermain.

Cara lain yang ditawarkan oleh Kartini Kartono memberikan beberapa cara untuk meminimalisasi tawuran pelajar yang terurai sebagai berikut :

a. Banyak mawas diri, melihat kelemahan dan kekurangan sendiri dan melakukan koreksi terhadap kekeliruan yang sifatnya tidak mendidik dan tidak menuntun
b. Memberikan kesempatan kepada remaja untuk beremansipasi dengan cara yang baik dan sehat
c. Memberikan bentuk kegiatan dan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan remaja zaman sekarang serta kaitannya dengan perkembangan bakat dan potensi remaja

II.2 Keluarga

II.2.1 Pengertian

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubunganatau interaksi dan saling

mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis (Shochib, 1998).

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam satu rumah dan masing – masing anggota keluarga merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri (Soelaeman, 1994 dalam Shochib, 1994).

Duval (1972 dalam Setiadi, 2008) membuat defenisi keluarga yaitu sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari tiap anggota keluarga.

Dalam hal ini berarti lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama ini sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali mendapat pengetahuan tentang nilai dan norma.

II.2.2 Keluarga Harmonis

Secara umum keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan. Keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan.

Berikut definisi keharmonisan keluarga menurut para ahli yang dikutip oleh (Ilham ihwan, 2012) :

Basri (2002) mengatakan, “keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja

yang baik,bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Qaimi (2002), "bahwa keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama".

Selain itu, Drajat (1975) juga berpendapat bahwa "keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima,saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai".

Dari beberapa definisi tentang keharmonisan keluarga yang dikemukakan para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga di mana para anggotanya merasa bahagia, saling mencintai dan saling menghormati serta dapat mengaktualisasikan diri sehingga perkembangan anggota keluarga berkembang secara normal.

II.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Gunarsa (2000) menyatakan bahwa "suasana rumah dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga, suasana rumah adalah kesatuan yang serasi antara pribadi-pribadi, kesatuan yang serasi antara orangtua dan anak". Jadi suasana rumah yang menyenangkan akan tercipta bagi anak bila terdapat kondisi:

- Anak dapat merasakan bahwa ayah dan ibunya terdapat saling pengertian dan kerjasama yang serasi serta saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya.
- Anak dapat merasakan bahwa orangtuanya mau mengerti dan dapat menghayati pola perilakunya, dapat mengerti apa yang diinginkannya, dan memberi kasih sayang secara bijaksana.

- Anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya mau memahami dan menghargai dirinya menurut kemauan, kesenganan dan cita-citanya, dan anak dapat merasakan kasih sayang yang diberikan saudara-saudaranya.

Tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menjadi penyebab terjadinya permasalahan dalam sebuah keluarga. Akibat banyaknya masalah yang ditemui karena kondisi keuangan yang memprihatinkan ini menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis. Banyaknya masalah yang dihadapi keluarga ini akan berpengaruh kepada perkembangan mental anak, sebab pengalaman - pengalaman yang kurang menyenangkan yang diperoleh anak di rumah, tentu akan terbawa pula ketika anak bergaul dengan lingkungan sosialnya

II.2.4 Ciri-Ciri Keluarga Harmonis

Menurut Basri untuk meraih keharmonisan keluarga perlu memiliki sifat-sifat ideal dan menerapkannya dalam rumah tangga, sifat tersebut adalah:

- Persyaratan fisik biologis yang sehat-bugar. Hal ini penting karena untuk menjalankan tugasnya keduanya memerlukan tubuh atau anggota badan yang sehat.
- Psikis rohaniah yang utuh. Kondisi psikis rohaniah yang utuh sangat diperlukan dalam menunjang kemampuan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam rumah tangga dengan mental yang sehat akan mampu mengendalikan emosi yang kadang tergoncang karena berbagai macam alasan dan situasi. Taraf kepribadian dan rohani yang utuh dan teguh sangat diperlukan, karena dalam perjalanan hidup banyak godaan dan cobaan silih berganti, baik dalam moral kesusilaan, keadilan, kejujuran,tanggung jawab sosial dan keagamaan.
- Kondisi sosial dan ekonomi yang cukup memadai untuk memenuhi hidup rumah tangga. Hal ini dapat berupa semangat dan etos kerja yang baik dalam memenuhi nafkah, kreatifitas dan semangat untuk

mengusahakannya, sehingga keluarga akan terpenuhi kebutuhannya.

II.4 Peran Perawatan Keluarga

Berbagai cara untuk meredam peningkatan kasus tawuran memang tengah diupayakan terutama dari pihak sekolah. Sejauh ini pihak sekolah telah didaulat untuk mengantisipasi tawuran mulai dari penegasan peraturan sekolah, upaya penambahan ekstrakurikuler sekolah, kompetisi olahraga antar sekolah, hingga saran untuk penghapusan seragam sekolah. Terlepas dari peran aktif sekolah, peran orang tua juga perlu diprioritaskan dalam upaya mengatasi tawuran pelajar. Pendidikan dalam keluarga sangat penting sebagai landasan dasar yang membentuk karakter anak sejak awal. Peran orang tua tidak hanya sebatas menanamkan norma-norma kehidupan sejak dini. Mereka harus terus berperan aktif, terutama pada saat anak-anak menginjak usia remaja, di mana anak-anak ini mulai mencari jati diri.

Menurut Gunarsa (2000), orang tua mesti senantiasa menjaga komunikasi, keharmonisan keluarga serta membentengi mereka dengan pendidikan agama yang benar. Melalui tiga cara ini, orang tua dapat memberikan contoh teladan yang baik bagi anaknya. Dengan adanya teladan yang baik di rumah, mereka akan lebih tidak mudah terpengaruh untuk terlibat dengan aktivitas yang bersifat anarkis. Berikut adalah langkah – langkah dalam meningkatkan peran perawatan keluarga yang baik menurut Gunarsa :

a. **Menjalin komunikasi yang baik**. Kenyataan di masa sekarang bahwa orang tua terlalu sibuk bekerja hingga anak-anak ini kehilangan figur orang tua mereka. Sesibuk apapun, orang tua mesti berusaha meluangkan waktu bersosialisasi dengan anak remaja mereka. Luangkan waktu di akhir pekan untuk berkumpul dan mendengar keluh kesah mereka. Posisikan diri anda sebagai teman bagi anak anda dalam memberikan *feedback*. Dia akan merasa lega bisa mengeluarkan keluh kesah secara positif tanpa harus menyimpang ke perilaku yang tidak diinginkan.

b. **Menjaga keharmonisan keluarga**. Emosi anak-anak usia remaja sangatlah labil. Untuk itu, anda harus pandai-pandai menjaga emosi anak. Usahakan untuk tidak mendikte atau mengekang anak selama yang dilakukannya masih positif. Usahakan juga untuk tidak melakukan tindak kekerasan di dalam rumah dan tidak melakukan pertengkaran fisik di hadapan sang anak. Mereka akan mencontoh apa yang dilakukan orang tuanya. Jika orang tua sendiri tidak bisa menghargai anggota keluarga sendiri, bagaimana anak-anak bisa belajar menghargai orang lain.

c. **Memberi pendekatan agama yang benar**. Pendidikan agama dalam keluarga juga berperan penting dalam memberi fondasi yang kuat dalam membentuk kepribadian seseorang. Fondasi agama yang benar bukan terletak pada ritual keagamaan yang dijalankan, tapi lebih mengarah kepada penerapan nilai-nilai moral dan solidaritas kepada sesama.

Dari uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak. Di lingkungan keluarga anak mendapatkan perhatian, kasih sayang, dorongan, bimbingan, keteladanan, dan pemenuhan kebutuhan ekonomi dari orang tua sehingga anak dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya demi perkembangannya di masa mendatang.

II.5 Pandangan Keluarga / Orang tua terhadap Tawuran Pelajar

Seiring maraknya kekerasan yang terjadi sekarang ini terutama kekerasan yang terjadi diantara para pelajar, maka peran orang tua sangatlah penting dalam menciptakan citra anaknya tumbuh kembang menjadi seseorang yang berguna dan bermanfaat untuk sesama.

Kebanyakan orang tua berpendapat bahwa aksi tawuran diantara pelajar adalah suatu tindakan kekerasan yang merugikan dan tidak manusiawi,mereka menilai bahwa tindakan kekerasan atau tawuran pelajar yang kerap terjadi sekarang ini sudah melampaui batas bahkan seringkali menelan korban jiwa.dalam beberapa bulan sering kali terjadi tawuran yang mengakibatkan korbannya meninggal dunia,ironisnya korban tewas dengan cara mengenaskan.

Metode riset dan beberapa wawancara terhadap keluarga yang masih mempunyai anak yang duduk di bangku sekolah menengah atas bahwa :

1. **Tidak setuju**, dengan adanya tawuran diantara pelajar kebanyakan orang tua menilai bahwa siswa yang melakukan kekerasan dipandang sebagai anak yang buruk dan kurangnya perhatian.
2. **Perlu antisipasi dari pihak sekolah**, selain keluarga / orang tua dalam perananya mendidik anak untuk tumbuh kembang secara baik,disini pihak keluarga juga menyerahkan perhatian di luar lingkungan keluarga kepada pihak sekolah dimana anak bersekolah.tanggung jawab diberikan kepada pihak sekolah untuk membimbing anaknya tumbuh menjadi anak yang baik dan cerdas.
3. **Perhatian khusus kepada anak**, komunikasi antara orang tua dan anak sangatlah penting dalam menjaga perhatian anak di luar lingkungan keluarga, seperti memberi kabar kepada orang tua ketika anaknya hendak bepergian atau sang anak pergi terlalu larut malam.
4. **Mengetahui kegiatan anak**, Mereka berpendapat bahwa dalam kegiatannya di luar, orang tua sangatlah penting mengetahui kemana saja sang anak selalu bepergian dengan siapa sang anak melakukan aktivitas, apa saja kegiatan yang dilakukan dari anak bangun tidur sampai mereka hendak tidur lagi.